

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia pendidikan saat ini semakin melaju cepat melalui perubahan-perubahan. Terjadinya perubahan pada sistem pendidikan seiring dengan perubahan global di berbagai bidang, seperti penemuan-penemuan mutakhir yang mempengaruhi ilmu sains, perkembangan dunia politik, sejarah, serta perkembangan ilmu-ilmu sosial di masyarakat yang terus menerus mengalami perubahan. Perubahan-perubahan global tersebut tentu saja menuntut peserta didik untuk memiliki *skill* atau kemampuan khusus agar mereka dapat berkompetisi sesuai dengan potensinya. Tidak hanya pemberian bekal berupa pengetahuan dan kemampuan saja, siswa juga harus dibekali keyakinan bahwa dirinya memiliki potensi serta kemampuan untuk menjadi siswa yang mandiri dan berwawasan intelektual.

Keyakinan akan kemampuan diri siswa menjadi aspek penting untuk menggerakkan proses belajar yang berkesinambungan. Keyakinan akan kemampuan diri pada siswa akan menggerakkan perilaku serta serangkaian tindakan dalam memenuhi tuntutan dari berbagai situasi. Keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki oleh individu merujuk pada istilah efikasi diri.

Menurut Dale Schunk, efikasi diri mempengaruhi siswa dalam memilih kegiatannya. Siswa dengan efikasi diri yang rendah mungkin menghindari pelajaran yang banyak tugasnya, khususnya untuk tugas-tugas yang menantang, sedangkan

siswa dengan efikasi diri yang tinggi mempunyai keinginan yang besar untuk mengerjakan tugas-tugasnya. (www.psychemate.blogspot.com)

Bandura (1997:3) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan akan kemampuan individu untuk dapat mengorganisasi dan melakukan serangkaian tindakan yang dianggap perlu dalam mencapai suatu hasil yang diinginkan. Efikasi diri ini dapat terlihat dari upaya siswa dalam mengatasi tuntutan-tuntutan pendidikan di sekolah. Hal ini meliputi keyakinan siswa bahwa usaha yang dilakukannya dapat mengatasi kesulitan-kesulitan belajar, keyakinan dalam melangerjakan berbagai tugas, dan upaya mempertahankan aktivitas sebagai upaya untuk mencapai prestasi belajar yang diinginkan di sekolah.

Sekolah sebagai institusi pendidikan memberikan beragam tuntutan tugas sesuai dengan jenjangnya masing-masing. Tuntutan-tuntutan ini dapat melatih efikasi diri siswa agar mampu bersaing sampai ke jenjang berikutnya. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum memiliki keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya. Siswa cenderung memiliki kebiasaan mencontek saat ujian, merasa malas pergi ke sekolah, serta enggan mengikuti proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah juga dapat dikatakan sebagai proses perkembangan efikasi diri pada diri siswa. Karena itulah, proses perkembangan diri siswa berkaitan erat dengan identifikasi berbagai sumber-sumber belajar di sekolah. Sumber-sumber belajar diantaranya, sarana dan prasarana sekolah, interaksi dengan guru, serta interaksi dengan teman sebaya dapat memperkuat proses

perkembangan efikasi diri. Sumber belajar inilah yang tanpa disadari akan mempengaruhi dan mengungkap keyakinan diri siswa sebagai konsekuensi dari perkembangan.

Fenomena yang terjadi di SMP Negeri 2 Rajapolah di kabupaten Tasikmalaya menurut Guru BK serta pengamatan peneliti selama tahun ajaran 2008/2009 sampai tahun ajaran 2010/2011 adalah sebagai berikut : (1) beberapa siswa yang sering terlambat ke sekolah, (2) tidak menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan alasan tertinggal di rumah, (3) mencontek pada saat ulangan, kurang memanfaatkan fasilitas perpustakaan sebagai sumber belajar, (4) serta pernyataan beberapa siswa yang mengatakan bahwa belajar di sekolah tidak akan mempengaruhi hasil prestasi yang dicapainya, karena anggapan negatif dari luar tentang dirinya.

Fenomena di atas menjadi indikasi bahwa siswa belum memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya dalam proses pembelajaran. Sementara itu, menurut Konselor fenomena tersebut disebabkan oleh kemandirian belajar siswa yang belum “ajeg” yang berhubungan dengan rasa percaya diri siswa sebagai bentuk keyakinan akan kemampuan dirinya mengikuti pembelajaran di sekolah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri seseorang adalah perkembangan kemandirian pada masa remaja. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Berg, Silbereisen dan Vondracek (1997) menunjukkan ada hubungan positif antara kemandirian emosional (separasi) dengan efikasi diri vokasional pada remaja. Demikian juga, Pajeres dan Schunk (2001: 18) memberikan arahan bahwa

penelitian selanjutnya mengenai efikasi diri dapat mengungkap efikasi diri sebagai konsekuensi dari proses perkembangan.

Selain itu menurut Gotberg (Desmita, 2005: 231) dalam teorinya mengenai resiliensi diri mengungkapkan bahwa: "...remaja akan memiliki pemahaman bahwa dirinya adalah seseorang yang mandiri, independen (*I am*). Kondisi demikian pada gilirannya akan menjadi dasar bagi dirinya untuk merasa mampu memecahkan masalah dengan kekuatannya sendiri (*I am*)". Keinginan kuat untuk terlepas dari pengaruh orang lain atau berusaha menjadi lebih mandiri dalam belajar, akan mendorong remaja untuk mengandalkan kemampuannya dalam menuntaskan tugas-tugas belajarnya secara mandiri pula. Sehingga remaja tidak akan mencontek hasil pekerjaan orang lain atau teman-temannya, karena memiliki keyakinan diri yang tinggi pada saat mengerjakan tugasnya. Hal ini juga sebagai proses perkembangan kemandirian remaja dalam belajar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keyakinan diri adalah proses perkembangan (Pajeres dan Schunk, 2001: 18). Proses perkembangan yang paling dramatis terjadi pada masa remaja ialah tercapainya identitas sebagai tugas perkembangan yang dapat dilihat dari perilaku remaja yang mandiri (Santrock, 2007: 151)

Steinberg (1993:286) menyatakan bagi kaum remaja, menegakkan kemandirian adalah sama pentingnya seperti dalam artian usaha untuk menegakkan identitas. Menjadi pribadi yang mandiri, yakni pribadi yang menguasai dan mengatur

diri sendiri, merupakan salah satu tugas perkembangan yang paling mendasar dalam tahun-tahun masa remaja.

Remaja merupakan masa penting untuk dalam pembentukan identitas diri yang sangat erat kaitannya dengan ketercapaian kemandirian. Kemampuan peserta didik yang notabene berada pada masa remaja diiringi dengan tuntutan tugas perkembangannya. Menurut Havighurst (Hurlock, 1996: 10) bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian. Pada masa remaja, terjadi pergerakan yang dinamis dari ketidakmandirian individu pada masa kanak-kanak menuju kemandirian yang lebih bersifat autonomi pada masa dewasa nanti. (Steinberg, 1993: 286)

Remaja mulai melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua serta mulai memiliki keyakinan-keyakinan baru yang kemudian dimanifestasikan dalam perilaku-perilaku tertentu. Perilaku mandiri yang ditunjukkan di sekolah adalah kemampuan mengambil keputusan serta tidak mudah terpengaruh dengan konformitas.

Siswa Sekolah Menengah Pertama merupakan individu yang berada pada rentang usia 13-16 tahun yang merupakan masa remaja awal. Masalah Kemandirian Belajar secara khusus bagi siswa Sekolah Menengah Pertama Kelas VIII berkaitan dengan rentan usia remaja awal antara 13-14 tahun. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian, hal tersebut dikemukakan oleh Havighurst (Hurlock 1996: 10).

Berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah, siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa

ketergantungan dengan orang lain. Ketidak bergantung pada orang lain disebut sebagai sebuah kemandirian. Kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari siswa. Siswa yang memiliki kemandirian belajar, tidak akan terus menerus tergantung pada materi yang diberikan oleh guru di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nurrani (2009) menunjukkan bahwa secara umum siswa SMK memiliki tingkat kemandirian belajar yang tersebar pada setiap kategori pencapaian yaitu tinggi sekali 1.39 %, tinggi 38,2 %, sedang 41 %, rendah 17,4 % dan rendah sekali 2.08 %; dari data penelitian diketahui bahwa siswa SMK belum mencapai kemandirian belajar yang optimal yakni 60.5 % sedangkan siswa yang telah mencapai kemandirian belajar secara optimal sebesar 39.6 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa secara umum belum mencapai taraf optimal.

Secara lebih spesifik, hasil penelitian Indriani (2006) diketahui bahwa skor maksimal (ideal) untuk mata pelajaran Akuntansi siswa kelas XI-IPS adalah 6,5. Dari nilai hasil ulangan diketahui ada sebanyak 35 siswa (39,33%) yang mendapat nilai diatas skor ideal, sedangkan 54 siswa (60,67%) masih mendapatkan nilai dibawah 6,5 atau dibawah skor ideal. Dari 54 siswa yang mendapat nilai dibawah skor ideal tersebut dimungkinkan siswa tersebut memiliki kemandirian belajar yang relatif rendah. Hal ini disebabkan kebanyakan siswa menganggap bahwa setiap mata pelajaran relatif sulit, sehingga setiap tugas yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan

sendiri terlebih dahulu, tetapi kebanyakan dari mereka hanya mencontek pekerjaan dari temannya.

Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri siswa dalam mengerjakan tugas di sekolah kurang optimal, padahal didalam teori menyebutkan bahwa kemandirian dalam belajar adalah suatu aktifitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari siswa.

Remaja yang memiliki efikasi diri yang tinggi, tidak akan selalu mengandalkan orang lain dalam aktivitasnya dan pada akhirnya mendorong remaja untuk lebih mandiri dalam belajarnya serta tidak menggantungkan diri pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Sebaliknya, apabila seseorang mempunyai efikasi diri yang rendah maka cenderung senantiasa selalu memandang diri tidak mampu akan berpengaruh pada tingkah laku yang ditampilkan dengan tidak baik, begitu pula dalam mengembangkan kemandiriannya dalam belajar.

Berhubungan dengan kemandirian belajar, sebagai perkembangan yang kontinum, maka perkembangan kemandirian seyogianya dapat dikembangkan sejak dini namun sebelumnya telah memiliki perbandingan. Ketika siswa baru memasuki tingkat SLTP, siswa mulai dituntut untuk memulai sistem pembelajaran yang berbeda dengan tingkat SD yaitu belajar dengan ragam guru dan mata pelajaran yang lebih kompleks. Setelah mulai memasuki kelas VIII, siswa mulai melakukan eksplorasi serta pengenalan terhadap sumber belajar yang lebih beragam pula. Sehingga pada siswa kelas VIII dapat dilihat perkembangan kemandirian belajarnya ditinjau dari sejauh mana keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya.

Dengan adanya fenomena-fenomena tersebut, maka penting untuk mengungkap bagaimana hubungan antara kemandirian belajar dengan efikasi diri siswa di sekolah sebagai upaya membantu mengatasi permasalahan yang terjadi. Karena dirasa sangat penting dilakukan, banyak hambatan yang terjadi apabila tidak segera diatasi diantaranya kondisi belajar siswa yang tidak aktif, kesulitan mengambil keputusan karirnya, kesulitan mengatur waktu belajarnya, yang pada akhirnya akan mempengaruhi motivasi dan prestasi belajarnya karena siswa tidak yakin akan kemampuan dirinya bahwa dirinya mampu menjadi pribadi yang mandiri.

Salah satu faktor pendorong berkembangnya kemandirian remaja adalah berkurangnya interaksi remaja dengan orangtuanya. Interaksi sosial yang lebih luas mendorong remaja untuk memahami perannya. Remaja ingin diperlakukan sebagai orang dewasa sehingga timbulnya keinginan tersebut mendorong remaja untuk terus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, membuat keputusan, bertindak sesuai keputusan sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Serangkaian tindakan remaja tersebut menjadi nilai-nilai atau *belief* bahwa mereka mampu mencapai keberhasilan dalam aktivitasnya. Keberhasilan remaja yang didorong oleh keinginan terlepas dari pengaruh orang lain inilah yang akan menjadi faktor pendorong keyakinan pada diri remaja. Hal ini senada dengan pendapat Bandura (1997: 80) bahwa Keberhasilan dalam melakukan sesuatu yang diinginkan akan menjadi pengalaman serta sumber keyakinan akan kemampuan yang dimiliki.

Keberhasilan remaja dalam melakukan rangkaian aktivitas tidak terlepas dari keyakinan diri bahwa remaja mampu melakukan dan memutuskan suatu tindakan

dengan kemampuannya sendiri, sehingga remaja dapat berkembang menjadi individu yang mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Mustaqim (2009 : 41):

“...dengan *self-efficacy* seseorang akan terdorong untuk menjalani pilihan-pilihan hidup yang telah ia tentukan sendiri, menjadi seorang individu yang mandiri”

Sehingga dapat dirumuskan dari pernyataan diatas bahwa efikasi diri berhubungan dengan kemandirian.

Berdasarkan uraian di atas, pentingnya mengembangkan efikasi diri siswa sebagai bagian dari perkembangan kemandirian. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul penelitian sebagai berikut: “Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

a. Efikasi diri

Menurut Bandura efikasi diri adalah *belief* atau keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil (*outcomes*) yang positif. Sedangkan menurut Wilhite (1990) dalam tesis yang berjudul *Goal Orientation, self-efficacy dan Prestasi Belajar pada Siswa Peserta dan Non Peserta Program Pengajaran Intensif di Sekolah* oleh Retno Wulansari (2001), efikasi diri adalah suatu keadaan dimana seseorang yakin dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari usaha yang telah dilakukan.

Efikasi diri merupakan kepercayaan yang dimiliki individu tentang kemampuan atau ketidakmampuan yang dimiliki untuk menunjukkan suatu perilaku tertentu. Perilaku-perilaku tersebut menurut mempengaruhi siswa dalam memilih kegiatannya. Siswa dengan efikasi diri yang rendah mungkin menghindari pelajaran yang banyak tugasnya, khususnya untuk tugas-tugas yang menantang, sedangkan siswa dengan efikasi diri yang tinggi mempunyai keinginan yang besar untuk mengerjakan tugas-tugasnya.

Aspek-aspek yang terdapat dalam efikasi diri menurut Bandura ada tiga aspek efikasi diri: a) *Magnitude*. Aspek ini berkaitan dengan kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan efikasi diri secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah atau tinggi. b) *Generality*. Aspek ini berhubungan dengan luas bidang tugas atau tingkah laku. c) *Strength*. Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya.

b. Kemandirian Belajar

Pada masa remaja, terjadi pergerakan yang dinamis dari ketidakmandirian individu pada masa kanak-kanak menuju kemandirian yang lebih bersifat autonomi pada masa dewasa nanti. Dengan menggunakan istilah *autonomy* Steinberg (1993), mengkonsepsikan kemandirian sebagai *self governing person*, yakni kemampuan menguasai diri sendiri.

Menurut Steinberg, kemandirian terdiri dari tiga bagian pokok yaitu : 1) Otonomi emosi (*emotional autonomy*), aspek-aspeknya antara lain : a) *De – Idealized*, b) *Parent as people*, dan c) *Non dependency*, ; 2) Otonomi bertindak (*behavioral autonomy*), aspek–aspeknya antara lain: a) memiliki kemampuan mengambil keputusan, b) memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain, dan c) memiliki rasa percaya diri; serta 3) Otonomi nilai (*value autonomy*), aspek-aspeknya antara lain: a) *abstract belief*, b) *principle belief*, dan c) *independent belief*.

Kemandirian dalam belajar dapat terlihat ketika siswa memiliki kemampuan untuk mengelola segenap potensinya dalam melibatkan diri untuk belajar tanpa pengaruh orang lain, seperti berusaha mencari sumber belajar, mengatur waktu belajar, dan bertanggung jawab atas dirinya.

Menurut Dimiyati (1998), Kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini memfokuskan pada pengkajian tentang efikasi diri dengan kemandirian belajar masa remaja awal. Rumusan masalah dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Seperti apa gambaran umum efikasi diri siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rajapolah Tasikmalaya tahun ajaran 2010/2011 ?
2. Seperti apa gambaran umum kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rajapolah Tasikmalaya tahun ajaran 2010/2011 ?
3. Bagaimana hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rajapolah Tasikmalaya tahun ajaran 2010/2011 ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh kemandirian belajar terhadap efikasi diri siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2010/2011.

Secara khusus tujuan penelitian ini yaitu :

1. Memperoleh gambaran umum efikasi diri siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2010/2011.
2. Memperoleh gambaran umum kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2010/2011.
3. Mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2010/2011.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki beberapa manfaat, diantaranya :

1. Bagi pengembangan ilmu, diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis khususnya yang berkaitan dengan efikasi diri terhadap kemandirian belajar pada siswa, serta dalam upaya pengembangan mutu pendidikan dalam bidang bimbingan dan konseling, adanya kerjasama untuk senantiasa memperbaiki diri melalui pengembangan efikasi diri siswa sehingga perkembangan kemandirian belajarnya dapat terrealisasikan dengan baik.
2. Bagi Konselor Sekolah, dapat menjadi input yang senantiasa melaksanakan proses Bimbingan dan konseling di sekolah, serta dianjurkan agar mampu membekali siswa dalam mengembangkan kemandirian belajarnya melalui simulasi atau latihan mengembangkan efikasi diri secara kontinyu yang terangkum dalam program BK selanjutnya.
3. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan satu kepuasan tersendiri, karena dapat menjawab dan mengungkap keingintahuan, serta menjadi tambahan ilmu pengetahuan tentang pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2010/2011.

E. Asumsi Penelitian

1. Kemandirian sebagai kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggung jawab atas konsekuensi keputusan itu (Kartadinata, 1998: 78).
2. Bagi kaum remaja, menegakkan kemandirian adalah sama pentingnya seperti dalam artian usaha untuk menegakkan identitas. Menjadi pribadi yang mandiri, yakni pribadi yang menguasai dan mengatur diri sendiri, merupakan salah satu tugas perkembangan yang paling mendasar dalam tahun-tahun masa remaja (Steinberg: 1993).
3. Kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain (Monks: 2001).
4. Kemandirian belajar siswa diwujudkan dengan adanya inisiatif pada kegiatan belajar, Kebebasan bertindak sesuai nilai yang diajarkan, keyakinan dalam setiap kegiatan belajar dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas belajarnya (Yaumi, 2008).
5. Efikasi diri menjadi perantara bagi proses perkembangan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, dengan efikasi diri seseorang akan terdorong untuk menjalani pilihan-pilihan hidup yang telah ia tentukan sendiri, menjadi individu yang mandiri (Mustaqim, 2009)

6. Keberhasilan dalam melakukan sesuatu yang diinginkan akan menjadi pengalaman serta sumber keyakinan akan kemampuan yang dimiliki (Bandura, 1997: 80)
7. Efikasi diri merupakan himpunan kepercayaan atau bagaimana kita melihat diri kita sendiri. Kepercayaan dan juga bagaimana kita melihat diri sendiri pula dipengaruhi oleh motivasi, sikap dan tingkah laku seseorang (Hayda: 2008)

F. Hipotesis

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah : “ Terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan kemandirian belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2010/2011 ”.

G. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang memungkinkan menggunakan perhitungan statistik dalam pencatatan data hasil penelitian secara nyata. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan instrumen non-tes berbentuk angket/ kuesioner untuk disebarkan kepada siswa sebagai sampel penelitian.

Metode penelitian dalam setiap riset ilmiah mutlak diperlukan karena merupakan cara untuk mengumpulkan data yang sesuai untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Metode penelitian memberikan gambaran kepada peneliti tentang

langkah penelitian yang harus dilakukan, sehingga masalah yang akan diteliti dapat dipecahkan. Sesuai dengan pendapat Surakhmad (1998: 131) sebagai berikut :

“ Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama itu dipergunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajarannya di tinjau dari tujuan penyelidikan serta situasi penyelidikan “

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitik, untuk menganalisis hubungan dua variabel dalam penelitian digunakan metode korelasional. Seperti yang dikemukakan oleh Surakhmad (1991 : 140) menurutnya metode deskriptif analitik dapat dipandang sebagai ciri yakni bahwa metode itu :

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis.

H. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Ds. Tanjungpura Kp. Jetung, Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.

I. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian selalu berhadapan dengan objek penelitian baik itu berupa manusia maupun peristiwa, yang merupakan sumber utama untuk mendapatkan data, yaitu

berupa kenyataan dimana masalah yang diteliti itu muncul. Keseluruhan dari objek penelitian ini dinamakan populasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (1997: 57) yang menyatakan “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Pengertian sampel menurut Sugiyono (1997: 59) yaitu “Dikatakan sampel (sederhana) karena cara pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi itu”.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *simple random sampling*. Pengambilan sampel dengan melakukan penomoran pada absensi siswa kemudian diacak untuk memperoleh nomor absen yang terpilih sebagai sampel. Asumsi pengambilan sampel siswa kelas VIII (Delapan) SMP Negeri 2 Rajapolah tahun ajaran 2010/2011 mengingat bahwa usia siswa kelas VIII (Delapan) berada pada masa remaja awal, dimana remaja mulai mengembangkan aspek-aspek kognitif, afektif, maupun psikomotornya terutama selama proses belajarnya. Secara keseluruhan, siswa kelas VIII dapat dijadikan sebagai sampel yang representatif yang sekaligus dapat mewakili populasi penelitian.

Secara operasional, penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan patokan yang dikemukakan oleh Surakhmad (Riduwan, 2005:65) menjelaskan bahwa bila populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50%, dan jika berada

di antara 100 sampai 1000, maka dipergunakan sampel sebesar 15% - 50% dari jumlah populasi.

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Surakhmad yaitu sebagai berikut :

$$S = 15\% + \frac{1000 - n}{1000 - 100} (50\% - 15\%)$$

Dimana :

S = jumlah sampel yang diambil

n = jumlah anggota populasi

Populasi yang diambil adalah seluruh siswa SMP Negeri 2 Rajapolah kelas VIII (Delapan) Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2010/2011. Lebih lengkapnya akan dijelaskan di Bab III.